

# Analisis Pembelajaran Interaktif Berbasis Diferensiasi terhadap Keaktifan dan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran PPKn Kelas X SMA

Fatri Saleh<sup>1\*</sup>, Hafsah<sup>2</sup>, Baiq Hapipah<sup>3</sup>, Yuni<sup>4</sup>, Serly Wahyuni<sup>5</sup>, Suryati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Pancasila, Universitas Muhammadiyah Mataram.

<sup>6</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Mataram

<sup>1</sup>[fatrisaleh@gmail.com](mailto:fatrisaleh@gmail.com), <sup>2</sup>[hafsah69hafsah@gmail.com](mailto:hafsah69hafsah@gmail.com), <sup>3</sup>[baiqhapipah123@gmail.com](mailto:baiqhapipah123@gmail.com),  
<sup>4</sup>[yuni13759@gmail.com](mailto:yuni13759@gmail.com), <sup>5</sup>[serliwahyuni2020@gmail.com](mailto:serliwahyuni2020@gmail.com), <sup>6</sup>[suryati5969@gmail.com](mailto:suryati5969@gmail.com),

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-03-2026

Disetujui: 30-04-2026

### Kata Kunci:

Pembelajaran  
Interaktif;  
Pembelajaran  
Diferensiasi;  
Keaktifan Belajar;  
Minat Belajar;  
PPKn

### Keywords:

Interactive Learning;  
Differentiated Learning;  
Learning Activity;  
Learning Interest;  
PPKn

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik kelas X SMA. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik meningkat dari 52,4% pada pra-siklus menjadi 87,5% pada siklus II, sedangkan minat belajar meningkat dari 58,1% menjadi 86,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi efektif menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran PPKn untuk meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa.

**Abstract:** : This study aims to determine the effectiveness of the implementation of differentiation-based interactive learning in increasing the activeness and interest in learning of students in the subject of Civics (PPKn) in grade X of high school. The study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles, including the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 36 grade X high school students. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively using percentages. The results showed that student learning activeness increased from 52.4% in the pre-cycle to 87.5% in cycle II, while learning interest increased from 58.1% to 86.2%. These findings indicate that differentiation-based interactive learning is effective in creating an active, communicative, and student-centered learning atmosphere so that it can be an alternative PPKn learning strategy to increase student participation and interest in learning.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran PPKn di jenjang SD, SMP, dan SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam penanaman karakter siswa. Munthe et al. (2023) menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran PPKn bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik serta mampu menghadapi berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian Bararah (2022) mengungkapkan bahwa pencapaian pembelajaran memerlukan adanya kombinasi berbagai komponen pembelajaran, seperti peran guru dan siswa, penerapan model atau metode pembelajaran yang tepat, serta dukungan sarana dan prasarana sehingga kombinasi tersebut sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Linda Jhon, 2024).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mata pelajaran PPKn menjadikan siswa mampu menguasai kemampuan berpikir kritis dan keaktifanya didalam kelas karena dengan memperkuat kemampuan ini, siswa akan lebih mampu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang rasional. Kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam memecahkan masalah kompleks maupun dalam membuat keputusan yang tepat. Dalam hal ini, Siregar (2021) dan Sinta Dewi Prihandini et al. (2020) menyebutkan bahwa Proses pembelajaran tidak terlepas dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut. model pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif, dan model pembelajaran sangat berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik serta gaya mengajar guru yang sering dikenal dengan *style of learning and teaching*. Namun permasalahan yang sering ditemui adalah terletak pada kurangnya kemampuan keaktifan dan minat belajar, dimana proses pembelajaran masih menerapkan pada pembelajaran *Teacher centered* yang merupakan pembelajaran hanya memperhatikan penjelasan guru dan siswa hanya mendengarkan saja.

Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Proses belajar yang masih lemah dan terperangkap dalam proses menghafal sesuai dengan isi buku dan hanya menyentuh kemampuan berpikir tingkat rendah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan perencanaan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis di tingkat Sekolah Menengah Atas masih belum berjalan secara maksimal. Banyak guru yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada penyampaian materi, sehingga kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa belum

berkembang secara optimal (Arifudin et al., 2026). Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, siswa juga hanya menerima semua pernyataan yang diberikan oleh guru tanpa memberikan sanggahan terhadap apa yang disampaikan (Annisa Hartiyaningsih 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Sunarti et al. (2023) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, kerja sama, dan komunikasi dalam pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif.

Salah satu model pembelajaran berdasarkan penelitian Siska et al. (2025) adalah pembelajaran dengan menyesuaikan dengan tujuan dan pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi. Model ini mendorong agar keterlibatan aktif peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dinamis, dan bermakna. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik cenderung lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar, serta terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Irfana et al., (2022) mengungkapkan bahwa Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik perlu diterapkan untuk mengakomodasi karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang melalui berbagai aktivitas kolaboratif dan kerja kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran.

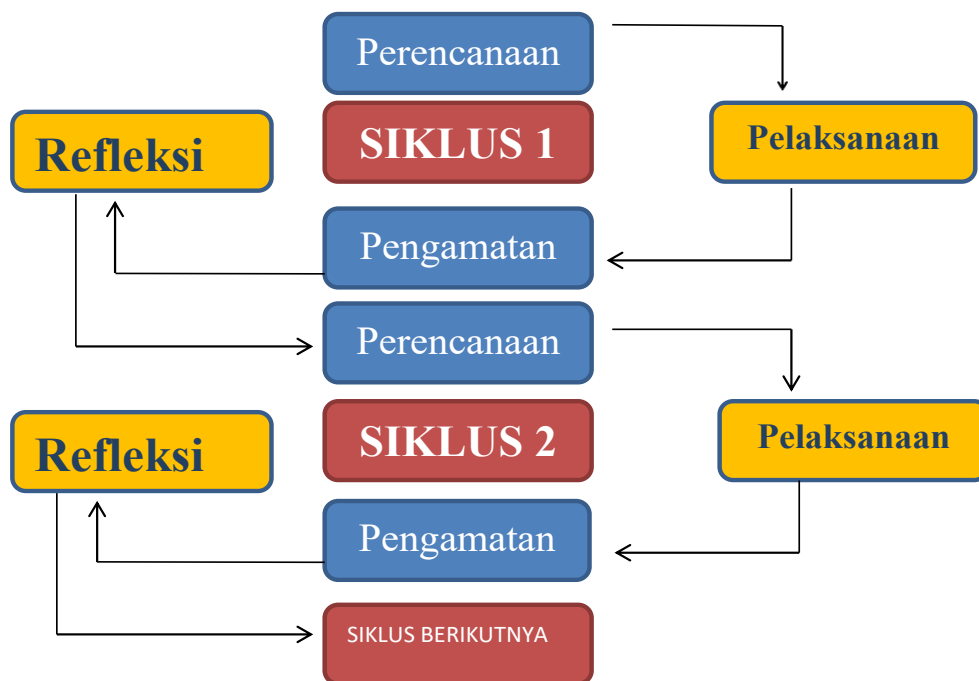
Beberapa hasil penelitian mengenai Implementasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa salah satunya adalah dengan (Bakhtiar, 2023; Hartini et al., 2024; Riska Nuriyani, Sri Artati Waluyati, 2023; Wulandari, 2025), menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, menyelesaikan tugas, membuat produk hingga mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.

Berdasarkan hasil telaah berbagai penelitian terdahulu, maka urgensi dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya kajian yang menganalisis implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA khususnya yang mengkaji keaktifan dan minat belajar siswa secara bersamaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran selain PPKn. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PPKn serta

menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

## B. METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif di dalam kelas. Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Mataram dengan subjek penelitian sebanyak 36 siswa kelas X. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada *model Kemmis dan McTaggart* yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus hingga diperoleh perbaikan yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Alur atau desain yang digunakan teori *Kemmis dan Mc Tagarrt*, seperti dpada Gambar 1.



**Gambar 1.** Desain Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Berdasarkan gambar tersebut, Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, angket minat belajar, tes hasil belajar, dokumentasi, dan catatan lapangan. Angket minat belajar terdiri atas 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Angket menggunakan skala Likert 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Tes hasil belajar terdiri atas 20 soal

pilihan ganda yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi PPKn yang diajarkan. Tes diberikan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Data keaktifan siswa yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan rumus:  $\text{Persentase Keaktifan} = (\text{Jumlah skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%$ . Data minat belajar yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase dengan menghitung skor total yang diperoleh siswa dibandingkan dengan skor maksimum. Selanjutnya hasil persentase dikategorikan ke dalam kriteria sangat tinggi (81–100%), tinggi (61–80%), sedang (41–60%), rendah (21–40%), dan sangat rendah (0–20%). Data hasil belajar dianalisis menggunakan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai siswa kemudian dibagi jumlah siswa. Adapun persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:  $\text{Ketuntasan Belajar} = (\text{Jumlah siswa tuntas} / \text{Jumlah seluruh siswa}) \times 100\%$ . Data hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat data berdasarkan temuan yang diperoleh dilapangan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA dengan tujuan menganalisis implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi terhadap keaktifan dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 36 siswa kelas X yang memiliki karakteristik kemampuan dan minat belajar yang beragam. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan siswa, angket minat belajar, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahap pra-siklus, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi awal, rata-rata keaktifan siswa hanya mencapai 52,4% dengan kategori "*cukup rendah*". Siswa yang aktif bertanya dan menyampaikan pendapat hanya 11 orang dari 36 siswa. Selain itu, hasil angket menunjukkan rata-rata minat belajar siswa sebesar 58,1% dengan kategori "*cukup*". Rendahnya keaktifan dan minat belajar terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi, rendahnya antusiasme mengikuti pembelajaran, serta minimnya interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I, guru mulai menerapkan pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi melalui diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen berdasarkan kesiapan belajar dan gaya belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan diskusi kelompok, studi kasus kewarganegaraan, presentasi interaktif, serta penggunaan media audiovisual. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa menjadi 71,3%. Jumlah siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat meningkat menjadi 24 siswa. Minat belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata skor angket sebesar 74,6%. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti siswa tertentu yang belum percaya diri menyampaikan pendapat dan pengelolaan waktu diskusi yang belum optimal.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa pasif, menyediakan variasi tugas sesuai minat siswa, serta memperkuat aktivitas kolaboratif berbasis masalah kontekstual PPKn. Pada siklus II, pembelajaran menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Persentase keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 87,5% dengan kategori "*sangat baik*". Sebanyak 32 siswa aktif terlibat dalam diskusi, presentasi, maupun tanya jawab kelas. Hasil angket minat belajar siswa juga meningkat menjadi 86,2%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran PPKn. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih komunikatif, interaktif dan kondusif dibandingkan sebelum tindakan dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus tindakan dan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan belajar, dan karakteristik siswa sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Subandiyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan *student engagement* karena proses pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan belajar siswa yang heterogen.

Peningkatan keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan pembelajaran berbasis masalah kontekstual. Aktivitas tersebut menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa maupun antarsiswa sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan komunikatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu (Fitriani et al., 2021) yang menunjukkan bahwa penerapan

Problem-Based Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, (Belinda et al., 2023) menemukan bahwa integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dari 67% pada prasiklus menjadi 84% pada siklus II.

Selain itu, penerapan pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan minat belajar terlihat dari meningkatnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, antusiasme mengikuti diskusi, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu. Kondisi tersebut terjadi karena siswa diberikan kesempatan memilih aktivitas belajar dan produk pembelajaran sesuai minat dan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bowyer et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dan interaksi aktif dalam pembelajaran sosial serta kewarganegaraan memiliki hubungan yang kuat terhadap keterlibatan emosional siswa dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sosial.

Pembelajaran diferensiasi juga mendukung terciptanya pembelajaran inklusif karena guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Penelitian (Rahmatulloh et.al 2026) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan perilaku, emosional dan kognitif siswa melalui pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA. Keberhasilan tindakan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran yang interaktif dan berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian terbaru mengenai pembelajaran diferensiasi menunjukkan bahwa pendekatan ini semakin relevan diterapkan dalam pendidikan abad ke-21 karena mampu mendukung pembelajaran adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

#### **D. SIMPULAN dan SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi efektif dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMAN 4 Mataram. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab, serta meningkatnya antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan belajar, dan karakteristik siswa, serta didukung oleh strategi interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan pembelajaran berbasis masalah kontekstual, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keaktifan belajar siswa dari 52,4% pada pra-siklus menjadi 87,5% pada siklus II, serta peningkatan minat belajar dari 58,1% menjadi 86,2%.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau karakteristik peserta didik yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruhnya terhadap aspek lain, seperti hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, maupun keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Guru Pamong atas bimbingan, arahan, dan pendampingan selama pelaksanaan PPL. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, motivasi, dan masukan yang diberikan selama pelaksanaan PPL dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik SMA Negeri 4 Mataram yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik melalui pembelajaran interaktif berbasis diferensiasi.

## REFERENSI

- Annisa Hartiyaningsih, Eko Retno Mulyaningrum, R. S. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i1.834>
- Arifudin, O., Kartika, I., & Ulfah. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip>
- Bakhtiar, F. A. (2023). Pengembangan modul ajar interaktif untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Education Transformation*, 1(November). <https://doi.org/https://mediasekolahdasar.blogspot.com/>
- Bararah, I. (2022). Fungsi metode terhadap pencapaian tujuan dalam komponen pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143–159. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Belinda, L. N., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Matematika pada Siswa Kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p37-42>
- Bowyer, B., Kahne, J., & Bowyer, B. (2026). Inquiry-based and culturally responsive learning opportunities in social studies : A panel study of their relationships to civic development development. *Theory & Research in Social Education*, 00(00), 1–29. <https://doi.org/10.1080/00933104.2026.2621322>
- Fitriani, F., Nurhuda, N., & Ina, A. I. (2021). Improving students' activeness and critical thinking skills through problem based learning. *Journal of Science and Education (JSE)*, 2(1), 19–29. <https://doi.org/10.56003/jse.v2i1.60>
- Hartini, Herawati, R., Wahyuningsih, H. D., & Haryanto. (2024). Media pembelajaran interaktif berdiferensiasi untuk meningkatkan kompetensi guru. *JICS: Journal of International Community Service*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/jics.v3i01.1174>
- Irfana, S., Nichla, S., Attalina, C., Widiyono, A., Islam, U., & Ulama, N. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning ( Pjbl ) dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPEE)*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1>
- Linda Jhon, A. A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 33 Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 1713–1720.
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., & Fajri, Y. (2023). Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *AMI – Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 29–40.
- Rahmatulloh1, Edward Alfin2\*, Dawud Supriyatno3, Desi Natalia4, Agus Nurfatah5, Nunuk Setyawati6, E. R. N. (2026). Implementation Of Differentiated Instruction In Mathematics Learning To Increase Student Engagement At Sman 1 Indramayu. 11(1), 117–130.
- Riska Nuriyani, Sri Artati Waluyati, D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar peserta didik. 04(02), 171–181.
- Sinta Dewi Prihandini, Hassan Suryono, W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Intellectual Skills Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sma Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal PPKn Vol. 8 No. 1 Januari 2020*, 8(1), 62–71.
- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (Tps) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–280.
- Siska, Nila, S., Syarifah, HR, DG, T., Rudini, Karyono, & Sulastri, D. (2025). Diferensiasi Model Pembelajaran Guru PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bangka Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 04(2), 159–173.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30599/b5wn6a03>

- Subandiyah, H., Nasrullah, R., & Ramadhan, R. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in Indonesian language learning. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2516378>
- Sunarti, J., Nasir, M., & Azmin, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 12(2), 129–136. <https://doi.org/10.33627/oz.v2i2.1206>
- Wulandari, T. R. (2025). Implementasi pembelajaran diferensiasi, sosial dan emosional dengan media pembelajaran interaktif si peri cantik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(2), 457–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1855>